

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan ekonomi adalah elemen utama di kehidupan yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terpisahkan dari aktivitas manusia sehari-hari. Selama manusia terus menjalani kehidupan, aktivitas ekonomi akan terus berlangsung sebagai sarana pemenuhan kebutuhan. Secara garis besar, kegiatan ekonomi mencakup tiga tahap utama, yakni produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam proses ini, interaksi antara konsumen dan pelaku usaha, seperti produsen atau distributor, selalu terjadi. Pemahaman tentang hukum ekonomi menjadi hal yang penting. Dengan memahami regulasi yang berlaku, kita dapat melindungi hak-hak konsumen, mencegah praktik perdagangan yang merugikan, serta memberdayakan mereka agar lebih cerdas dan kritis dalam bertransaksi (Maghfiroh, 2020).

Dalam dunia ekonomi dan bisnis, pedagang dan konsumen memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Pedagang memperoleh keuntungan dari produk maupun jasa yang ditawarkan, konsumen menerima barang atau layanan sesuai dengan kebutuhan. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kasus di mana konsumen dirugikan akibat kecurangan yang diterapkan oleh pedagang curang atau tidak bertanggung jawab. Mereka seringkali lebih fokus pada keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan kepuasan dan hak konsumen. Ini menunjukkan betapa pentingnya adanya etika dalam bisnis agar hubungan ini bisa berjalan dengan baik dan saling menguntungkan (Candra, 2023).

Peran pemerintah dalam melindungi konsumen sangat penting, karena hal ini dapat memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah. Ketika konsumen merasa aman dan dilindungi, mereka cenderung lebih percaya untuk bertransaksi, sehingga mendorong pertumbuhan bisnis dan ekonomi lokal. Untuk mewujudkan hal tersebut, Pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen memastikan hak-hak atas konsumen terlindungi dan mendorong pedagang menjalankan usahanya dengan jujur, dan

bertanggung jawab. Upaya melindungi konsumen, pemerintah tidak hanya berperan menetapkan regulasi, tetapi juga menjalankan berbagai fungsi dan layanan yang melibatkan pelaku usaha, lembaga perlindungan konsumen, serta masyarakat luas. Salah satu langkah strategis yang diterapkan adalah peran Disperdagin dalam menjamin keakuratan timbangan dipakai dalam transaksi melalui proses tera dan tera ulang (Ridaya, 2021).

Walaupun tanggung jawab tera, tera ulang, dan pengawasan telah dialihkan ke pemerintah kabupaten atau kota, pelaksanaannya terus menghadapi berbagai tantangan. Hambatan tersebut dapat meliputi keterbatasan peralatan, tenaga ahli, serta faktor internal maupun eksternal lainnya. Oleh sebab itu, perbaikan dalam pelaksanaan tera dan tera ulang terus diupayakan guna memastikan proses ini terlaksana dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Penelitian ini mengkaji kegiatan tera dan tera ulang oleh Disperdagin Kabupaten Cirebon sebagai upaya dalam melindungi hak konsumen. Dinas ini terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat guna memastikan timbangan yang digunakan dalam transaksi memenuhi standar. Oleh karena itu, proses tera dan tera ulang tidak sekadar tindakan teknis, melainkan juga bagian dari komitmen untuk mewujudkan transaksi yang transparan, aman, serta berlandaskan kejujuran dan keadilan (Ridaya, 2021).

Selain itu, Islam menekankan pentingnya kejujuran dalam takaran dan timbangan. Al-Qur'an secara jelas menginstruksikan agar setiap individu berlaku adil dan memastikan ukuran yang digunakan dalam transaksi sesuai dengan ketentuan yang benar. Ketentuan bukan hanya sekadar peraturan teknis dalam perdagangan, tetapi juga merupakan bagian dari nilai-nilai moral dan etika yang wajib dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Dalam beberapa ayat, Allah mengingatkan umat-Nya agar tidak melakukan kecurangan dalam transaksi, menegaskan pentingnya kejujuran dan integritas dalam setiap aspek kehidupan. Setiap Muslim dianjurkan untuk menjaga keadilan dalam takaran dan timbangan, bukan hanya dalam transaksi jual beli, melainkan juga di berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, keseimbangan dalam berpendapat, serta pemenuhan hak

dan tanggung jawab. Ketentuan ini disebutkan berulang kali dalam ajaran Islam, menekankan pentingnya keadilan dan transparansi dalam setiap interaksi. Dengan mengamalkan prinsip ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang adil dan saling percaya, di mana konsumen dan pelaku usaha dapat bertransaksi dengan nyaman (Rozalinda, 2017).

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ٩

Artinya : *"Laksanakanlah timbangan dengan adil dan jangan sampai menguranginya."*

Dalam ekonomi Islam, menjaga keadilan dalam takaran dan timbangan merupakan tanggung jawab bersama, baik individu maupun pemerintah. Negara bertugas mengawasi dan menetapkan standar pengukuran untuk mencegah kecurangan dalam transaksi. Salah satu lembaga yang menjalankan tugas ini adalah al-hisbah, yang bertugas memastikan transaksi berlangsung adil dan sesuai dengan prinsip Islam. Lembaga ini berperan aktif dalam mencegah kecurangan, sehingga konsumen terlindungi dan pelaku usaha yang jujur tidak dirugikan. Dengan adanya al-hisbah, diharapkan pasar dapat berfungsi dengan baik dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem ekonomi tetap terjaga (Rozalinda, 2017). Al-hisbah adalah lembaga resmi negara yang berwenang menangani masalah atau pelanggaran ringan tanpa melalui proses peradilan. Lembaga ini memiliki peran dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan serta mencegah perbuatan yang menyimpang. Kewenangan al-hisbah mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan agama. Dengan perannya, lembaga ini berkontribusi dalam menjaga keadilan dan ketertiban, serta memastikan bahwa norma dan nilai yang dianut masyarakat dapat diterapkan dengan baik (Rozalinda, 2017).

Memastikan ketepatan dalam takaran dan timbangan adalah suatu kewajiban yang harus ditaati setiap individu. Ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah, dia menemukan adanya praktik kecurangan dalam perdagangan, di mana sebagian pedagang tidak memberikan takaran dan timbangan yang sesuai. Sebagai respons terhadap praktik yang tidak adil tersebut, Allah menurunkan peringatan keras bagi

mereka yang berlaku curang. Ancaman terkait kecurangan dalam satuan takar dan timbang dijelaskan di ayat Surah Al-Mutaffifin: (Candra, 2023)

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ
وَرَزُّوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Celakalah bagi orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka meminta untuk dicukupkan. Namun, apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka justru mengurangnya." (Q.S 83:1-3)

Kementerian Perdagangan berupaya memperkuat pasar domestik untuk meningkatkan perlindungan konsumen dan memastikan kualitas barang serta jasa. Salah satu langkahnya adalah mengawasi penggunaan alat Ukur, Takar, Timbang, dan Perlengkapannya (UTTP). Metrologi sendiri berkaitan dengan pengukuran, perangkat ukur, dan sistem satuan. Ilmu ini mencakup proses pengukuran, kalibrasi, serta penerapan tera dan tera ulang yang berperan penting dalam berbagai bidang, termasuk industri, sains, dan teknologi. Dalam perkembangannya, metrologi berfungsi untuk melindungi hak konsumen dan menjamin bahwa setiap barang yang diperjualbelikan telah memenuhi standar kualitas serta ukuran yang ditetapkan oleh Badan Metrologi Legal (Shafira, 2019).

Dilihat dari perannya, Badan Metrologi Legal memiliki fungsi yang serupa dengan lembaga al-hisbah dalam konteks Islam. Keduanya memegang tanggung jawab utama yang berkaitan dengan Konsep amr ma'ruf nahi munkar, yaitu mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran, menjadi dasar bagi badan ini dalam mengawasi pasar serta memastikan keadilan dalam transaksi perdagangan. Dalam hal ini, Badan Metrologi Legal berfokus pada pengawasan pasar, pencegahan kecurangan, serta pemantauan takaran maupun timbangan. Dari sudut pandang ekonomi Islam, peran badan ini dapat dianalisis dalam beberapa dimensi. Pertama, terkait dengan pengelolaan standar pengukuran, peningkatan kesadaran terhadap standar yang benar membantu menciptakan lingkungan transaksi yang lebih terpercaya dan adil. Pengawasan yang dijalankan oleh Badan Metrologi memiliki

kesamaan dengan tugas al-hisbah pada masa Rasulullah SAW, yang bertanggung jawab untuk mengawasi aktivitas pasar dan menghindari tindakan curang, seperti penipuan dalam hal takaran, timbangan, serta penimbunan barang. Kedua lembaga ini bertujuan melindungi kepentingan masyarakat dan memastikan bahwa setiap transaksi berlangsung dengan adil (Mahadir, 2018).

Pasar Sumber, yang terletak di Kabupaten Cirebon, dikelola langsung oleh Disperdagin melalui UPTD Pasar Wilayah Kabupaten. Pengelolaannya didasarkan pada regulasi yang mengatur struktur organisasi, posisi, tugas, dan prosedur kerja UPTD. Pasar Sumber berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal, baik bagi pedagang maupun masyarakat sekitar, menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat sehari-hari. Dengan pengelolaan yang baik dari pemerintah, Pasar ini diharapkan terus berkembang dan memberikan manfaat optimal bagi pedagang serta masyarakat. Selain sebagai pusat perdagangan, Pasar Sumber juga berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, di mana masyarakat dapat berbelanja sekaligus membangun hubungan sosial dalam suasana yang dinamis dan ramai.

Tabel 1. 1 UPTD Pasar Kabupaten Cirebon

No	Nama Pasar	Lokasi Pasar
1	Pasar Sumber	Kec. Sumber
2	Pasar Pasalaran	Kec. Weru
3	Pasar Batik Weru	Kec. Weru
4	Pasar Kueh Weru	Kec. Weru
5	Pasar Jamblang	Kec. Depok
6	Pasar Palimanan	Kec. Palimanan
7	Pasar Cipeujeuh	Kec. Lemahabang
8	Pasar Babakan	Kec. Babakan
9	Pasar Ciledug	Kec. Ciledug

Sumber: Disperindag, 2023

Tabel ini mengindikasikan bahwa sembilan pasar di Kabupaten Cirebon dikelola oleh Pemerintah Daerah. Pasar-pasar tersebut tersebar di berbagai wilayah di

Kabupaten Cirebon, salah satunya adalah Pasar Sumber. Meskipun bukan pasar terbesar, Pasar Tradisional Sumber memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat, terutama di wilayah Kecamatan Sumber. Keberadaannya berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mendukung aktivitas ekonomi lokal.

Tabel 1. 2 Jenis dan Jumlah Pedagang

NO	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang
1	Sayuran	111
2	Daging Ayam/Sapi	32
3	Ikan	18
Jumlah		161

Sumber: Disperindag, 2023

Tabel ini menunjukkan pada tahun 2024, Pasar Sumber memiliki total 161 pedagang yang terbagi ke dalam tiga kategori dagangan. Pedagang sayuran mendominasi dengan 111 pedagang, mencerminkan tingginya permintaan dan popularitas sayuran di kalangan pembeli. Selanjutnya, terdapat 32 pedagang daging ayam/sapi, yang melayani kebutuhan protein hewani masyarakat. Sementara itu, pedagang ikan menjadi kelompok paling sedikit, dengan 18 pedagang, namun tetap berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan laut bagi masyarakat sekitar.

Tabel 1. 3 Jumlah UTTP

NO	JENIS UTTP	TAHUN
		2024
1	Anak Timbangan Biasa	190
2	Anak Timbangan Emas	
3	Anak Timbangan Obat	
4	Miligram	
5	Timbangan Sentisimal	1
6	Timbangan Meja	37

7	Timbangan Dacin Logam	1
8	Timbangan Bobot Ingsut	3
9	Timbangan Pegas	
10	Timbangan Kuadran/Surat	
11	Timbangan Cepat	
12	Neraca Emas	
13	Neraca Obat	
14	Timbangan Elektronik Kelas III	2
15	Timbangan Elektronik Kelas II	
Jumlah	UTTP	234
Jumlah	Pemilik Pengguna UTTP	44

Sumber: Disperindag, 2023

Setiap hari, manusia selalu terlibat dalam kegiatan ekonomi, terutama dalam kegiatan jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hampir setiap transaksi ini melibatkan alat ukur yang berperan penting dalam memastikan keadilan bagi semua pihak. Jika alat ukur yang digunakan tidak memenuhi standar yang berlaku, bisa terjadi ketidakadilan yang merugikan baik pedagang maupun konsumen. Oleh karena itu, keseimbangan dalam transaksi hanya bisa tercapai jika setiap pihak mendapatkan haknya secara adil sesuai ketentuan yang berlaku. Berdasarkan data pada Tabel 1. 3, sepanjang tahun 2024 telah dilakukan tera dan tera ulang di Pasar Sumber terhadap 44 pemilik pengguna UTTP dengan total 234 alat ukur yang diperiksa. Masih terdapat pedagang yang melanggar peraturan dan melakukan kecurangan dalam pengukuran, penakaran, atau penimbangan barang dagangan. Kecurangan ini bisa berupa penggunaan alat ukur yang tidak akurat atau manipulasi takaran, seperti barang yang seharusnya berbobot 1 kg atau 10 ons, namun ternyata hanya 9 ons saat ditimbang. Hal ini tentu merugikan konsumen yang telah membayar sesuai harga, tetapi menerima barang dengan jumlah yang tidak semestinya. Berangkat dari permasalahan tersebut, Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan tera dan tera ulang di Pasar Sumber, Kabupaten Cirebon, serta dampaknya terhadap perlindungan konsumen. Selain itu,

penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya dan mencari solusi untuk meningkatkan kepatuhan pedagang terhadap standar yang ditetapkan.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini mengangkat judul “Optimalisasi Metrologi Legal Dalam Pelaksanaan Tera Dan Tera Ulang Upaya Melindungi Konsumen Di Pasar Sumber Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dipaparkan, masih banyak pedagang yang belum sepenuhnya mematuhi aturan, sehingga kecurangan dalam transaksi masih sering terjadi. Jika hal ini dibiarkan, baik pedagang maupun konsumen bisa dirugikan. Di Pasar Tradisional Sumber, masih terdapat pedagang yang tidak jujur dalam hal mengukur, menakar, dan menimbang barang yang mereka jual.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ditetapkan untuk mencegah meluasnya pembahasan yang tidak relevan, sehingga penelitian dapat terfokus dan mendalami permasalahan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Penelitian ini difokuskan pada langkah-langkah perlindungan konsumen di Pasar Sumber, Kabupaten Cirebon, dengan menekankan pada pelayanan tera dan tera ulang timbangan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tera dan tera ulang upaya melindungi konsumen di pasar Sumber Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi bidang metrologi legal upaya perlindungan konsumen di pasar sumber kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana cara bidang metrologi legal dalam upaya perlindungan konsumen di pasar sumber kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan tera dan tera ulang timbangan di Pasar Sumber kabupaten Cirebon terhadap upaya perlindungan konsumen.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kendala yang dihadapi bidang metrologi legal upaya perlindungan konsumen di pasar sumber kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana cara bidang metrologi legal dalam upaya perlindungan konsumen di pasar sumber kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyebaran informasi dan pengembangan ilmu, khususnya di bidang metrologi legal. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama terkait dengan transaksi yang melibatkan alat ukur seperti timbangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi studi lebih lanjut mengenai tera, tera ulang, dan perlindungan konsumen.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, dan memberikan pengalaman baru mengenai perlindungan konsumen, terutama dalam hal tera dan tera ulang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak untuk memahami pentingnya keakuratan alat ukur dalam transaksi perdagangan.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Cirebon

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Kabupaten Cirebon dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif guna meningkatkan perlindungan konsumen. Hasil penelitian ini juga diharapkan

dapat mendukung terciptanya transaksi jual beli yang transparan dan adil, serta meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan alat ukur yang sesuai dengan standar metrologi di Kabupaten Cirebon.

4. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perlindungan konsumen serta pelaksanaan tera dan tera ulang di Kabupaten Cirebon. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya wawasan akademik dan mendukung pengembangan kajian di bidang metrologi legal.

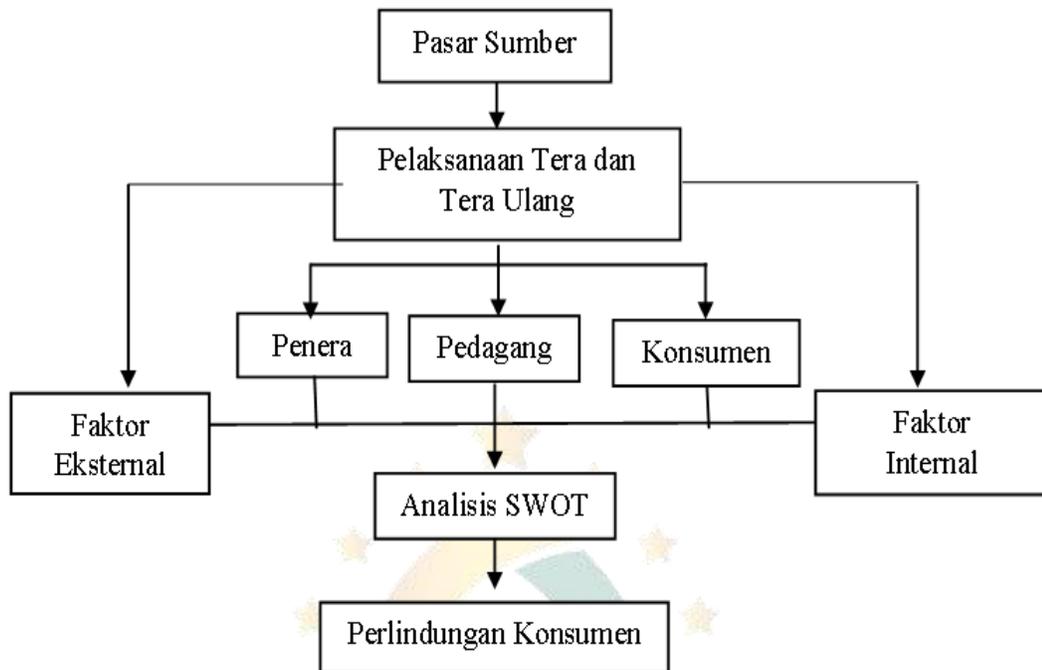
G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual yang disusun berdasarkan fakta, hasil observasi, dan kajian kepustakaan. Penyusunan kerangka pemikiran bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas dalam penelitian, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan cara yang terstruktur dan terfokus. Untuk mempermudah pemahaman, kerangka pemikiran umumnya disajikan dalam bentuk bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel penelitian. Kerangka ini harus disusun sebelum tahapan penelitian dimulai agar persiapan lebih matang dan penelitian dapat berjalan secara terarah (Firdaus, 2018). Dengan adanya kerangka pemikiran, peneliti dapat mengidentifikasi dengan lebih jelas variabel-variabel yang diteliti, bagaimana hubungan antarvariabel tersebut, serta bagaimana penerapan teori-teori yang mendasari penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran menjadi acuan penting untuk menjelaskan keterkaitan antara pelaksanaan tera dan tera ulang dengan perlindungan konsumen di Pasar Sumber Kabupaten Cirebon. Selain itu, kerangka pemikiran ini membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan logis.

Dalam sistem perdagangan modern, pertukaran barang dengan uang menuntut tingkat keakuratan tinggi dari alat ukur yang digunakan agar tercipta keadilan serta kejujuran dalam proses jual beli. Oleh karena itu, pelaksanaan tera dan tera ulang atas UTTP (alat ukur, takar, timbang, dan perlengkapannya) menjadi sangat penting.

Hal ini telah diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1981 tentang Metrologi Legal, yang menetapkan tanggung jawab untuk menjamin keakuratan dan keabsahan alat ukur dalam transaksi perdagangan. Tera dan tera ulang dilakukan untuk menegakkan ketertiban dalam proses pengukuran saat transaksi berlangsung. Selain berfungsi menjaga akurasi, kegiatan ini juga merupakan bentuk perlindungan terhadap konsumen, agar mereka tidak mengalami kerugian akibat kesalahan pengukuran. Prinsip ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999 yang melarang pelaku usaha memproduksi atau menjual barang dan jasa yang tidak sesuai dengan standar ukuran, takaran, timbangan, maupun jumlah yang telah ditentukan secara resmi.

Penerapan Otonomi Daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola urusan-urusan tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi masing-masing daerah. Salah satu urusan yang menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota adalah Sub-urusan Standardisasi dan Perlindungan Konsumen, yang meliputi kegiatan metrologi legal seperti pelaksanaan tera, tera ulang, serta pengawasan alat ukur. Pelaksanaan tugas ini menjadi tanggung jawab Dinas Perindustrian dan Perdagangan di tingkat kabupaten. Secara teknis, kegiatan tera dan tera ulang dijalankan oleh unit Metrologi Legal pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumber, yang berperan memberikan pelayanan, serta melakukan sosialisasi secara berkala kepada pelaku usaha dan masyarakat demi mendukung kepatuhan terhadap standar pengukuran. Dengan demikian, kebijakan dan implementasi tera dan tera ulang di daerah tidak hanya menegakkan ketertiban dalam perdagangan, tetapi juga menjadi bagian integral dari perlindungan konsumen. Hal ini mendukung terciptanya kepercayaan masyarakat terhadap pasar tradisional, serta memberikan rasa aman bagi konsumen ketika bertransaksi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini kemudian dituangkan oleh peneliti dalam skema berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, di mana peneliti secara langsung mengumpulkan data di lapangan. Pemilihan metode ini didasarkan pada jenis data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna yang tersembunyi di balik data yang dikumpulkan, sehingga lebih tepat untuk menelaah fenomena secara menyeluruh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan studi dokumen (Fadli, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode field research (penelitian lapangan), di mana peneliti secara langsung mengamati fenomena dalam kondisi alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

memperoleh data secara lebih mendalam dan objektif dengan mengamati serta menganalisis peristiwa yang terjadi di lapangan (Moleong, 2016)

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami berbagai fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, serta sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran manusia baik secara individu maupun kolektif. Metode ini bersifat induktif, yaitu membiarkan permasalahan berkembang secara alami dari data yang diperoleh, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif berupaya mengungkap realitas sosial melalui proses penalaran induktif guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti (Ghony, & Almanshur, 2014). Karena disesuaikan dengan hasil observasi di lapangan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam dan menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi utama, yakni Pasar Sumber dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, khususnya pada bidang Metrologi Legal. Pemilihan Pasar Sumber didasarkan pada intensitas aktivitas perdagangan yang tinggi serta penggunaan beragam alat ukur dalam transaksi jual beli. Sementara itu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dipilih karena merupakan instansi yang memiliki wewenang langsung dalam pengawasan, pelaksanaan, dan perumusan kebijakan terkait proses tera dan tera ulang di wilayah Kabupaten Cirebon.

3. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian merupakan elemen kunci dalam proses pengumpulan data. Mengacu pada pendapat Amirin yang dikutip dalam buku karya Andi Prastowo, subjek penelitian didefinisikan sebagai individu maupun kelompok yang menjadi fokus pengamatan guna mendapatkan data dan informasi (Noviani, 2019). Dalam konteks penelitian ini, subjek mencakup UPTD Metrologi Legal pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, pihak pengelola pasar, serta pedagang dan konsumen di Pasar Sumber yang bertindak sebagai informan utama.

2. Objek

Objek penelitian merupakan hal pokok yang menjadi pusat perhatian dalam suatu kajian ilmiah. Pada penelitian ini, yang menjadi objek adalah proses pelaksanaan tera dan tera ulang timbangan di Pasar Sumber, beserta kontribusinya dalam mendukung perlindungan hak-hak konsumen.

4. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan, yaitu metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan dipilih karena dinilai memiliki wawasan serta pengalaman yang berkaitan langsung dengan kegiatan tera dan tera ulang di Pasar Sumber, sehingga diharapkan mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan penelitian akan data dan informasi dari narasumber yang memiliki pengetahuan yang mendalam terkait pelaksanaan tera dan tera ulang timbangan di Pasar Sumber. Melalui purposive sampling, data yang diperoleh diharapkan lebih tepat sasaran, relevan, dan sesuai dengan tujuan utama penelitian.

Tabel 1. 4 Informan

NO	Informan	Jumlah
1	UPTD Metrologi Legal Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Cirebon	3 Orang
2	Pengelola Pasar Sumber	1 Orang
3	Pedagang Pasar Sumber	10 Orang
4	Konsumen Pasar Sumber	5 Orang

Sumber: Diolah oleh peneliti

5. Sumber Data

Sumber data merupakan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan digunakan untuk keperluan tertentu dalam penelitian. Data juga mencakup berbagai keterangan yang diperoleh dari informan atau narasumber, serta dokumen-dokumen seperti statistik, gambar, atau bentuk lainnya yang mendukung proses penelitian (Syahroni, 2022).

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber utama melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah, dan penyebaran kuesioner (Siyoto & Sodik, 2015). Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari Penera atau Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, serta pedagang dan konsumen di Pasar Sumber.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai referensi yang sudah tersedia, di mana peneliti bertindak sebagai pihak kedua dalam pengumpulan data. Data ini dapat berasal dari buku, skripsi, jurnal, dokumen, serta berbagai laporan tertulis lainnya (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta rekap laporan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan untuk mencatat berbagai informasi, peristiwa, atau karakteristik dari elemen-elemen populasi yang relevan dengan penelitian. Proses ini juga mencakup metode yang diterapkan oleh peneliti dalam memperoleh data (Purhantara, 2020). Pada penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam kondisi alami dengan mengandalkan sumber data primer. Teknik yang biasanya digunakan termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek atau peristiwa secara sistematis guna memahami fenomena berdasarkan informasi yang diperoleh secara langsung. sebelumnya guna memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Metode ini menuntut peneliti untuk terlibat langsung di lapangan guna mengamati berbagai aspek, seperti lingkungan, individu yang terlibat, aktivitas yang berlangsung, waktu kejadian, peristiwa yang terjadi, tujuan dari aktivitas tersebut, serta ekspresi emosional yang menyertainya. Observasi menjadi metode yang efektif dalam memahami perilaku dalam konteks tertentu, termasuk interaksi antara penyedia layanan dan pengguna, serta dinamika dalam kelompok atau lingkungan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, observasi menjadi

metode utama karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara langsung melalui pengamatan, pendengaran, dan pengalaman sensorik lainnya. Pendekatan ini memanfaatkan seluruh indera guna mengumpulkan informasi yang berbasis fakta empiris (Anggito & Setiawan, 2018).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Pasar Sumber dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, dengan fokus pada pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tera dan tera ulang dalam konteks perlindungan konsumen. Hal ini mencakup proses, prosedur, serta efektivitas penerapan metrologi legal yang diterapkan di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung atau tidak langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam terkait topik penelitian (Muhidin, & Abdurahman, 2017). Wawancara dilakukan melalui tanya jawab, baik secara langsung maupun menggunakan media komunikasi lainnya. Sementara itu, wawancara sebuah bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan penelitian (Edi, 2016).

Dalam penelitian kualitatif naturalistik, wawancara dapat menghasilkan dua jenis informasi, yaitu emic (pandangan responden berdasarkan perspektif mereka sendiri) dan etic (interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh). Agar wawancara berlangsung efektif, pewawancara perlu bersikap simpatik, menjadi pendengar yang baik, menjaga netralitas, bersikap tenang, dengan menyampaikan pertanyaan secara jelas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, informasi

yang diperoleh dapat lebih akurat serta memberikan wawasan yang lebih mendalam (Mamik, 2015).

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan petugas penera dan pengawas di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, serta pedagang dan konsumen di Pasar Sumber. Wawancara bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan tera dan tera ulang serta dampaknya terhadap perlindungan hak konsumen dalam transaksi jual beli.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, serta dari sumber non-manusia seperti dokumen, foto, dan data statistik. Sumber dokumen tersebut dapat berupa catatan harian, notula rapat, laporan, jadwal, peraturan, anggaran dasar, rapor, hingga surat resmi. Sementara itu, foto menangkap momen tertentu yang memberikan gambaran deskriptif mengenai suatu kondisi pada saat itu. Foto sering digunakan untuk menyampaikan emosi atau suasana tertentu, seperti kegembiraan, kesedihan, semangat, atau kemeriahan. Selain itu, foto juga dapat merepresentasikan kondisi sosial (Mamik, 2015).

Peneliti menerapkan metode ini untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan tera dan tera ulang, mengumpulkan data hasil kegiatan di Pasar Sumber, serta mendokumentasikan proses melalui foto-foto.

7. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses terstruktur yang bertujuan untuk mengolah dan mengorganisir informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Tahapan ini mencakup pengelompokan data, penyusunan pola, dan identifikasi informasi relevan yang akan dianalisis lebih lanjut. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperoleh pemahaman

yang mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang jelas, yang dapat dipahami oleh peneliti serta pihak lainnya (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif yang mengumpulkan data melalui wawancara dengan kepala bidang metrologi legal, penera, pengawas, pengelola, dan pedagang di Pasar Sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT untuk memberikan gambaran mengenai implementasi tera dan tera ulang dalam rangka perlindungan konsumen. Analisis SWOT berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam suatu kondisi, serta menyusun strategi bisnis dan kebijakan yang tepat. Sebagai alat analisis strategis, metode ini membantu merancang langkah-langkah optimal dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi organisasi atau kebijakan yang diterapkan.

1. Matriks Analisis Faktor internal (Internal Factor Analysis Summary (IFAS))

Menurut David dalam Fathini (2018), terdapat lima langkah dalam menyusun matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS), yaitu:

- a Mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan sebagai kekuatan dan kelemahan dalam lingkungan bisnis.
- b Setiap faktor diberikan bobot dengan rentang nilai antara 0,0 hingga 1,0, di mana bobot yang lebih tinggi menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan perusahaan dalam industri. Faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja organisasi harus diberi bobot lebih tinggi, tanpa memandang apakah faktor tersebut merupakan kekuatan atau kelemahan. Jumlah keseluruhan bobot yang diberikan harus mencapai 1,0.
- c Setiap faktor diberi peringkat dari 1 hingga 4 untuk menunjukkan tingkat pengaruhnya. Peringkat 1 mencerminkan kelemahan yang signifikan, sementara peringkat 2 menunjukkan kelemahan yang lebih ringan. Peringkat 3 menandakan kekuatan yang cukup, dan peringkat 4 mencerminkan kekuatan yang dominan. Peringkat ini menggambarkan

kondisi internal perusahaan, sedangkan bobot yang ditetapkan lebih berkaitan dengan tingkat pengaruh faktor tersebut dalam industri.

- d Skor dihitung dengan mengalikan bobot yang telah ditetapkan untuk setiap faktor dengan peringkat yang diberikan.
- e Seluruh skor dari masing-masing variabel dijumlahkan untuk memperoleh total skor keseluruhan.

Jumlah faktor yang dimasukkan dalam matriks IFAS akan menghasilkan total skor rata-rata tertimbang yang berkisar antara 1,0 hingga 4,0, dengan nilai tengah di angka 2,5. Skor yang lebih rendah dari 2,5 menunjukkan adanya kelemahan internal dalam perusahaan, sementara skor di atas 2,5 menandakan bahwa kekuatan internal lebih dominan.

2. Matriks Analisis Faktor Eksternal (External Factor Analysis Summary (EFAS))

Menurut David dalam Fathini (2018), terdapat lima langkah dalam menyusun matriks External Factor Analysis Summary (EFAS), yaitu:

- a Mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan sebagai peluang dan tantangan dalam lingkungan bisnis.
- b Setiap faktor diberikan bobot antara 0,0 hingga 1,0. Nilai 1,0 menunjukkan faktor dengan pengaruh besar, sedangkan 0,0 menandakan faktor yang kurang relevan. Faktor-faktor ini dipilih berdasarkan seberapa besar dampaknya terhadap strategi yang dirancang. Pastikan total keseluruhan bobot berjumlah 1,0 agar distribusi kepentingan setiap faktor tetap proporsional dan mencerminkan kondisi strategis yang sebenarnya.
- c Setiap faktor dinilai pada skala 1 hingga 4. Skor 4 menunjukkan respons sangat baik, 3 lebih baik dari rata-rata, 2 sesuai standar, dan 1 kurang optimal. Penilaian ini mengukur efektivitas strategi perusahaan dalam menghadapi tantangan dan peluang, sehingga skor yang diberikan mencerminkan kondisi aktual perusahaan dalam merespons peluang dan tantangan yang ada.

- d Hitung skor dengan mengalikan bobot yang telah ditetapkan untuk setiap faktor dengan peringkat yang diberikan.
- e Hitung total keseluruhan skor dengan menjumlahkan semua nilai yang telah diperoleh. Hasil akhir ini akan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu merespons faktor-faktor strategis eksternal yang memengaruhi kinerjanya.

Dalam Matriks EFAS, skor total berada dalam rentang 1,0 hingga 4,0. Skor tertinggi 4,0 menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan peluang secara optimal serta mengelola ancaman industri dengan efektif. Sebaliknya, skor minimum 1,0 menunjukkan bahwa strategi perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan peluang yang ada dan tidak cukup kuat dalam menghadapi ancaman eksternal.

3. Diagram Cartesius Analisis SWOT

Langkah selanjutnya dalam analisis SWOT adalah memetakan hasilnya menggunakan diagram SWOT dengan menentukan titik pertemuan antara sumbu X dan Y. Nilai pada sumbu X dihitung berdasarkan selisih antara total kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness), sementara nilai pada sumbu Y dihitung dari selisih antara total peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats). Pemetaan ini akan memberikan gambaran posisi strategis organisasi, yang dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan serta langkah strategis di masa yang akan datang. Di bawah ini gambar Diagram SWOT sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Diagram Cartesius Analisis SWOT

Diagram Analisis SWOT dalam ilustrasi ini terdiri dari empat kuadran utama, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi sebagai berikut:

- a. Kuadran 1 mencerminkan Situasi yang sangat menguntungkan bagi perusahaan. Dalam situasi ini, perusahaan memiliki kekuatan internal yang kuat serta peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, strategi yang paling sesuai adalah strategi ekspansi yang agresif (Growth Oriented Strategy). Pendekatan ini menandakan bahwa perusahaan memiliki posisi yang kuat serta daya saing yang tinggi, sehingga dapat terus berkembang dengan memanfaatkan peluang yang tersedia guna mencapai hasil yang terbaik.
- b. Kuadran 2 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fondasi internal yang kuat, namun masih dihadapkan pada tantangan eksternal. Dalam situasi ini, strategi yang perlu diterapkan adalah mengoptimalkan keunggulan internal untuk meraih peluang secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah strategi diversifikasi, baik dalam

pengembangan produk maupun ekspansi pasar, guna memperluas cakupan bisnis dan meningkatkan daya saing perusahaan.

- c. Kuadran 3 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi internal yang lemah, tetapi masih memiliki potensi besar untuk bertumbuh. Dalam kondisi ini, perusahaan disarankan untuk menyesuaikan strategi agar lebih optimal dalam memanfaatkan peluang yang tersedia. Jika strategi sebelumnya kurang berhasil, maka perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan, terutama dalam aspek internal perusahaan. Peningkatan kinerja internal menjadi langkah penting agar perusahaan dapat lebih siap dalam menghadapi persaingan dan menangkap peluang secara optimal.
- d. Kuadran 4 mencerminkan kondisi Strategi yang paling merugikan, di mana perusahaan menghadapi tantangan dari kelemahan internal maupun tekanan eksternal. Dalam situasi ini, strategi yang paling tepat adalah strategi bertahan (defensive strategy). Perusahaan perlu fokus pada upaya perbaikan kinerja internal agar dapat bertahan dan menghindari kemunduran lebih lanjut. Langkah-langkah seperti efisiensi operasional, peningkatan kualitas produk atau layanan, serta restrukturisasi dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi perusahaan (Rangkuti, 2015).

4. Model Matriks Analisis Swot

Matriks SWOT memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana suatu perusahaan dapat menyesuaikan diri dengan peluang dan ancaman eksternal berdasarkan kekuatan dan kelemahan internalnya. Dari analisis ini, terdapat empat strategi utama yang dapat diterapkan, yang berfungsi sebagai pedoman dalam merumuskan langkah strategis perusahaan ke depan (Rangkuti, 2015).

Tabel 1. 5 Model Matriks Analisis SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	<p>Strategi SO</p> <p><i>(Strategi ini memanfaatkan keunggulan kekuatan internal untuk memaksimalkan peluang yang tersedia)</i></p>	<p>Strategi WO</p> <p><i>(Strategi ini berfokus pada mengurangi kelemahan internal untuk dapat memaksimalkan peluang yang tersedia)</i></p>
Ancaman (T)	<p>Strategi ST</p> <p><i>(Strategi ini memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi dan mengatasi berbagai ancaman yang ada)</i></p>	<p>Strategi WT</p> <p><i>(Strategi ini berfokus pada pengurangan kelemahan yang ada sambil berupaya menghindari berbagai ancaman yang dapat menghambat perusahaan)</i></p>

Sumber: Freddy Rangkuti, Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis.

Penjelasan mengenai matriks SWOT di atas mencakup empat strategi utama yang berasal dari analisis hubungan antara faktor internal (kekuatan

dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), yang bertujuan untuk menentukan langkah strategis yang paling efektif.

- a. Strategi SO (Strength-Opportunity) dikembangkan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan perusahaan secara optimal untuk menangkap dan mengoptimalkan peluang yang tersedia.
- b. Strategi ST (Strength and Threats) merupakan pendekatan yang memanfaatkan kekuatan perusahaan guna menghadapi dan mengatasi berbagai ancaman yang ada.
- c. Strategi WO (Weakness-Opportunity) diterapkan dengan memaksimalkan peluang yang ada sambil berusaha mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan.
- d. Strategi WT (Weakness-Threats) adalah pendekatan defensif yang berfokus pada upaya mengurangi kelemahan internal sekaligus menghindari berbagai ancaman yang dapat menghambat perkembangan perusahaan (Rangkuti, 2015).

8. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi, yaitu proses verifikasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, menerapkan beragam teknik, dan dilakukan pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk memastikan bahwa informasi yang didapatkan akurat dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk memverifikasi data dengan cara

mengonfirmasi informasi dari satu sumber menggunakan beragam metode. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara akan diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika terdapat perbedaan dalam hasil, peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan atau pihak lain untuk memastikan keakuratan informasi, sambil memperhitungkan adanya perbedaan perspektif.

3. Triangulasi Waktu

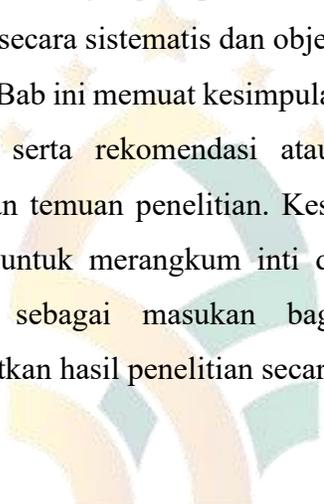
Waktu juga berpengaruh terhadap kredibilitas data. Wawancara yang dilakukan pada pagi hari, saat narasumber masih segar dan belum terpapar banyak tekanan, biasanya menghasilkan data yang lebih tepat. Oleh karena itu, peneliti melakukan verifikasi dengan mewawancarai narasumber pada berbagai waktu dan situasi yang berbeda. Apabila terdapat perbedaan dalam hasil wawancara, proses wawancara akan diulang sampai diperoleh kepastian mengenai data yang valid.

I. Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan** mencakup beberapa aspek penting yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II Kajian Teori**, Bab ini memuat berbagai teori pendukung yang membentuk paradigma penelitian. Kajian teori dalam bab ini mencakup landasan teori mengenai optimalisasi, metrologi legal, tera, tera ulang, penera, UTTP, pelayanan publik, perlindungan konsumen, serta penelitian terdahulu yang relevan.

- Bab III Deskripsi Objek Penelitian,** bab ini berisi tentang , gambaran umum objek penelitian yang terdiri dari profil dinas perdagangan dan perindustrian dan kondisi umum pasar sumber
- Bab IV Hasil dan Pembahasan,** Bab ini menyajikan hasil penelitian serta analisis yang dilakukan, mencakup pengolahan data dan interpretasi informasi yang diperoleh. Data yang disajikan telah diolah sesuai dengan metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan temuan penelitian secara sistematis dan objektif.
- Bab V Penutup,** Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi atau saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan disusun secara ringkas dan jelas untuk merangkum inti dari penelitian, sementara saran diberikan sebagai masukan bagi pihak terkait agar dapat memanfaatkan hasil penelitian secara optimal.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
NURJATI CIREBON